

SIKAP TASAMUH DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Ade Erlangga¹, Auli Fatimah², Catur Putriyani³, Edo Ramada⁴, Nilawati Tajuddin⁵, Ramadhani Sagala⁶, Erjati Abas⁷

airlanggaade999@gmail.com¹, auliafatimah384@gmail.com², caturputriyani00@gmail.com³, edoramadhan747@gmail.com⁴, nilawati@radenintan.ac.id⁵, rumadanisagala@radenintan.ac.id⁶, erjati@radenintan.ac.id⁷

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Article Info

Article history:

Published Desember 31, 2024

Kata Kunci:

Tasamuh, Pendidikan Multikultural, Toleransi.

Keywords:

Tasamuh, Multicultural Education, Tolerance.

ABSTRAK

Sikap tasamuh, atau toleransi, merupakan elemen penting dalam pendidikan multikultural di Indonesia, sebuah negara dengan keberagaman budaya, etnis, dan agama yang kaya. Artikel ini menjelaskan bagaimana pendidikan multikultural dapat membentuk masyarakat yang inklusif melalui penanaman nilai-nilai tasamuh dalam lingkungan pendidikan formal dan informal. Melalui pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), penelitian ini mencakup analisis tentang bentuk dan implementasi tasamuh dalam pendidikan, serta dampak positif dan tantangan yang dihadapi. Hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan yang berfokus pada tasamuh tidak hanya meningkatkan hubungan antarsiswa tetapi juga memfasilitasi pengembangan kemampuan sosial dan emosional siswa. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan kerjasama dari semua pemangku kepentingan, pelatihan yang memadai bagi pendidik, dan strategi pengembangan kurikulum yang inklusif agar pendidikan dapat berfungsi sebagai alat penyatuan dalam keragaman.

ABSTRACT

The attitude of tasamuh or tolerance is an important element in multicultural education in Indonesia, a country rich in cultural, ethnic and religious diversity. This article explains how multicultural education can form an inclusive society through instilling tasamuh values in formal and informal educational environments. Through a qualitative approach with a type of library research, this research includes an analysis of the form and implementation of tasamuh in education, as well as the positive impacts and challenges faced. The results show that education focused on tasamuh not only improves relationships between students but also facilitates the development of students' social and emotional abilities. To achieve this goal requires cooperation from all stakeholders, adequate training for educators, and inclusive curriculum development strategies so that education can function as a tool for unifying diversity.

1. PENDAHULUAN

Allah menciptakan makhluk yang beraneka ragam. Manusia yang dikatakan kembar identikpun memiliki perbedaan. Keragaman merupakan Sunnatullah yang harus disyukuri dan merupakan wujud rahmat dari Allah. Adanya keragaman tidak boleh menjadi penyebab munculnya permusuhan, sebaliknya keragaman adalah langkah untuk saling mengenal dan menghargai satu sama lain. (Tang, 2022)

Di Indonesia, sebuah negara dengan keragaman budaya dan etnis yang luar biasa, pendidikan multikultural memiliki relevansi yang sangat besar. Negara ini merupakan salah satu dari sekian sedikit negara di dunia yang memiliki lebih dari 300 kelompok etnis dan bahasa yang berbeda-beda. Selain itu, Indonesia adalah rumah bagi enam agama besar dunia, yang menambah kompleksitas dinamika sosial dan kultural bangsa ini. Keragaman ini menawarkan potensi dan tantangan yang signifikan bagi kohesi sosial. Pendidikan multikultural memainkan peran krusial dalam membentuk masyarakat yang inklusif dan harmonis dengan menanamkan nilai-nilai tasamuh sejak dini dalam lingkungan pendidikan formal maupun informal. Dari bermacam-macam suku, ras, budaya dengan kemampuan dan karakteristik yang beraneka ragam diperlukan pendidikan yang multikultural, yaitu pendidikan yang membuat dan menciptakan situasi sekolah dan kegiatannya hingga semua siswa dari berbagai suku, ras, budaya mendapat kesempatan belajar dengan baik. (Paul Suparno SJ dkk, 2002)

Keragaman ini menawarkan potensi dan tantangan yang signifikan bagi kohesi sosial. Pendidikan multikultural memainkan peran krusial dalam membentuk masyarakat yang inklusif dan harmonis dengan menanamkan nilai-nilai tasamuh sejak dini dalam lingkungan pendidikan formal maupun informal. Dalam hal ini, maka diperlukan pembinaan sikap tasamuh seperti sikap saling pengertian, saling menghargai dan keinsafan akan adanya suatu tujuan bersama.

Tasamuh diartikan sebagai suatu sikap yang senantiasa saling menghargai sesama manusia. Sikap tasamuh ini perlu ditumbuhkan agar terciptanya sikap saling menghargai, baik sangka dan agar terhindar dari sikap saling menuduh. Dalam konteks multikultural, tasamuh menjadi landasan penting untuk menciptakan harmoni sosial di tengah keragaman budaya, agama, dan etnis. Praktek tasamuh melibatkan kemampuan untuk bersikap terbuka terhadap gagasan dan praktik yang berbeda serta bersedia berdialog untuk mencapai pemahaman yang lebih baik. Toleransi yang sejati tidak hanya soal penerimaan pasif terhadap perbedaan, tetapi juga merangkul keberagaman sebagai sumber kekayaan dan inovasi dalam masyarakat.

Pendidikan multikultural ini penting karena dirancang khusus untuk menciptakan struktur dan proses yang membuka kesempatan sama pada semua kultur, komunitas peradaban maupun individu. Peran dan fungsi pembinaan sikap tasamuh diantaranya adalah untuk meningkatkan pemahaman dalam keberagaman siswa dengan meyakini agama sendiri, dan memberikan kemungkinan keterbukaan untuk mempelajari dan mempertanyakan agama lain sebatas untuk menumbuhkan sikap tasamuh. (MD, 2012)

Salah satu tantangan utama dalam mengintegrasikan nilai tasamuh dalam pendidikan adalah bagaimana mengubah pandangan dan perilaku yang seringkali sudah terbentuk dalam masyarakat. Misalnya, ketegangan sosial yang ditampilkan melalui media, mencerminkan krisis kesadaran akan keragaman yang masih melanda masyarakat. Pendidikan multikultural menghadirkan peluang untuk menjembatani perbedaan ini dengan cara mengajarkan siswa tentang pentingnya menghormati dan memahami budaya lain, serta menghargai perbedaan sebagai bagian dari kehidupan. Dalam hal ini, guru memegang peran penting dalam menstimulasi diskusi yang mendalam dan reflektif, yang mampu meningkatkan kesadaran dan sensitivitas sosial siswa terhadap keberagaman.

Penelitian ini menekankan pentingnya Sikap Tasamuh dalam Pendidikan Multikultural. Dengan memahami dan mengatasi tantangan yang ada, serta memanfaatkan peluang pendidikan untuk membangun toleransi dan pemahaman, negara ini dapat melangkah lebih jauh menuju masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis, di mana keragaman tidak lagi dipandang sebagai hambatan, tetapi sebagai kekuatan bersama yang menghubungkan seluruh elemen bangsa.

2. METODOLOGI

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (library research), yaitu meneliti bahan-bahan kepustakaan atau literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian dengan memilih, membaca, menelaah dan meneliti buku-buku atau sumber tertulis lainnya yang relevan dengan judul penelitian yang terdapat dalam sumber-sumber pustaka, yang dapat dijadikan sumber rujukan untuk menyusun suatu laporan ilmiah.(Abdurrahmat Fathoni, 2011). Penelitian ini termasuk dalam konsep penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian menggunakan pendekatan dan pemahaman naturalistik untuk mencari dan menggali sumber pengertian atau fenomena dalam suatu latar belakang yang khusus. (Tohirin, 2012).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Tasamuh Dalam Pendidikan Multikultural

Dalam melaksanakan pendidikan multikultural, diperlukan adanya sikap tasamuh. Pendidikan multikultural ini penting karena dirancang khusus untuk menciptakan struktur dan proses yang membuka kesempatan yang sama pada semua kultur, komunitas peradaban maupun individu. Adapun pada penerapannya di dalam pembelajaran, pendidikan multikultural sendiri harus didasari dengan sikap tasamuh. Dalam hal ini, tasamuh mencakup beberapa sikap antara lain sikap saling menghormati, saling menghargai, tidak saling mengganggu, tidak saling menyalahkan antara satu agama dengan agama lain, dapat bekerja sama dan bergaul satu sama lain. (Rahma, 2013)

Pendidikan Multikultural dapat melatih siswa untuk menghormati dan bersikap toleran terhadap semua kebudayaan. Setiap agama yang ada di dunia ini menganjurkan sikap tasamuh. Islam juga memiliki ajaran tentang masyarakat yang ideal dalam bertenggang rasa dan saling menghormati. Sikap tasāmuh dalam ibadah ini digambarkan dalam Surah Al-Kafirun ayat 1-6 yang artinya “ Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan Kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah, dan Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan Kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah, Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku." (QS. Al-Kafirun: 1- 6). (RI, 1994)

Dalam kaitan pengembangan wawasan multikultural pada segenap unsur dan lapisan masyarakat hasilnya kelak diharapkan terwujud masyarakat yang mempunyai kesadaran tidak saja mengakui perbedaan, tetapi mampu hidup saling menghargai, menghormati secara tulus, komunikatif dan terbuka, tidak saling curiga, memberi tempat terhadap keragaman keyakinan, tradisi, adat maupun budaya, dan yang paling utama adalah berkembang kerjasama sosial dan tolong menolong secara tulus sebagai perwujudan rasa kemanusiaan yang berasal dari ajaran agama masing- masing.

Untuk itu, perlu dipahami berbagai bentuk tasamuh yang bisa dibina oleh guru kepada siswa dalam suatu lingkungan pendidikan sehingga semua unsur yang terlibat mampu berinteraksi dengan baik terhadap perbedaan-perbedaan yang ada pada lingkungan itu. Bentuk tasāmuh ini bermacam-macam, dan butuh pemahaman mendalam tentang definisi tasāmuhitu sendiri, sehingga guru mampu menginterpretasikan setiap sikap yang akan dibina pada siswa.

Ada beberapa bentuk tasamuh dalam pendidikan multikultural, yaitu sikap tolong-menolong, bertanggung jawab, bekerjasama, saling pengertian, saling menghargai, saling menghormati, komunikatif, kepedulian terhadap orang lain, tidak saling menyalahkan, tidak egois, dan sikap inklusif. Penerapan sikap tolong-menolong dibina dengan saling membantu terhadap orang yang kesusahan, sikap bertanggung jawab dibina dengan mengakui apa yang telah diperbuat, bekerjasama dibina dalam proses belajar kelompok yang terdiri dari beberapa siswa yang berbeda agama, sikap saling pengertian dibina dengan memahami bahwa setiap agama mempunyai perbedaan tersendiri, sikap saling menghargai dan menghormati dibina dengan cara menerima setiap perbedaan yang ada dengan tidak saling menyalahkan, sikap tidak egois dibina dengan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berpendapat, dan sikap inklusif dibina dengan komunikasi efektif. (Paryanto, 2003)

B. Implementasi Tasamuh dalam Pendidikan Multikultural

Satu kenyataan yang harus menjadi bahan refleksi bersama adalah bahwa sekarang ini kita hidup dalam sebuah masyarakat yang memiliki sedikit ketulusan dan toleransi. Secara alami, sesungguhnya kita lahir sebagai makhluk yang tidak toleran. Oleh karena itu, tasamuh tidak akan datang begitu saja dalam pemikiran dan kesadaran seseorang. Sikap yang toleran merupakan akumulasi dari proses pembelajaran dan pembiasaan yang panjang. Orang yang tidak toleran pada dasarnya memang tidak pernah berdialog, tidak pernah belajar, dan tidak pernah menggunakan penalarannya untuk memahami dan menerima yang lain.

Untuk memahami implementasi sikap tasamuh dalam pendidikan multikultural, penting untuk mempelajari bagaimana konsep toleransi diterapkan di lembaga pendidikan di Indonesia dan mengidentifikasi studi kasus terbaik dari praktiknya. Sebagai contoh, di Universitas Islam Negeri Ponorogo, nilai-nilai moderasi agama diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan tinggi dengan penambahan mata kuliah khusus yang dirancang untuk mempromosikan moderasi agama dan toleransi di kalangan mahasiswa. Mata kuliah baru ini menambah dua kredit ke dalam program studi, yang terdiri dari 146 kredit, dan bertujuan menginternalisasi nilai-nilai moderasi dalam pendidikan tinggi, mencakup komitmen nasional, toleransi, non-kekerasan, dan pengakuan budaya lokal.

Penerapan ini menunjukkan bahwa institusi pendidikan tinggi di Indonesia telah memulai upaya integrasi nilai tasamuh dalam kurikulum, bukan hanya sebagai respons terhadap kebijakan pemerintah untuk menekan konservatisme dan intoleransi, tetapi juga sebagai langkah proaktif dalam membangun generasi mahasiswa yang lebih toleran. (Syazili & Syihabuddin, 2023). Dalam praktiknya, hal ini melibatkan penggunaan diskusi kelompok terfokus, wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengevaluasi efektivitas program pendidikan moderasi religius, yang hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa menunjukkan peningkatan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk mendukung moderasi dan toleransi beragama.

Namun, tantangan dalam penerapan tasamuh di pendidikan tidak dapat diabaikan. Di Indonesia, beberapa institusi pendidikan dikatakan menjadi ladang subur bagi diskriminasi, dengan indikasi paparan radikalisme di beberapa universitas negeri. Faktor penyebab lainnya termasuk sistem pendidikan yang terpusat dan standar kurikulum yang kaku, yang dapat membatasi kemampuan pendidik untuk menggabungkan perspektif yang beragam dalam praktik pengajaran mereka. Hal ini menunjukkan perlunya evaluasi dan perbaikan berkelanjutan dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang mempertimbangkan keragaman dan toleransi.

Di sisi lain, praktik tasamuh dalam pendidikan multikultural juga menghadapi kendala struktural, seperti yang terlihat dalam kritik terhadap “Rumah Moderasi Beragama”. Meskipun inisiatif ini merupakan langkah penting, ada kekhawatiran bahwa

pengkonsentrasian program pada proyek semata dapat mengecilkan konsep toleransi menjadi hanyalah sebuah proyek tanpa substansi. Kritik ini menekankan pentingnya pendekatan yang lebih holistik dalam mempromosikan moderasi dan toleransi beragama, tidak hanya dalam bentuk proyek, tetapi juga melalui evaluasi program yang menyeluruh dan berkesinambungan.

Pengalaman dari institusi lain, seperti pesantren di Indonesia, menunjukkan bagaimana tasamuh telah menjadi bagian integral dari pendidikan Islam klasik dengan menerapkan sikap tawasut, tawazun, iktidal, dan tasamuh serta pengajaran kitab kuning. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk pola pikir moderat dalam masyarakat, yang kemudian diadopsi oleh pendidikan tinggi untuk menginstitutionalisasi moderasi beragama. Model pembelajaran berbasis masalah dan kontekstual telah terbukti meningkatkan pemahaman siswa tentang prinsip-prinsip moderasi agama melalui pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang menunjukkan pentingnya interaksi nyata dan keterlibatan komunitas dalam proses belajar.

Kesimpulannya, implementasi sikap tasamuh dalam pendidikan multikultural di Indonesia memerlukan usaha berkelanjutan dari semua pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah, institusi pendidikan, hingga masyarakat. Meskipun terdapat banyak tantangan, praktik terbaik seperti pembelajaran berbasis masalah dan integrasi kurikulum yang lebih inklusif menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, pendidikan dapat menjadi alat yang efektif dalam membangun masyarakat yang lebih toleran dan saling menghargai keragaman. Dengan menghadapi tantangan secara langsung dan memanfaatkan peluang yang ada, pendidikan dapat memainkan peran kunci dalam mempromosikan kebijakan tasamuh yang lebih luas dan lebih mendalam.

C. Dampak Positif Dan Tantangan Yang Dihadapi

Al-Qur'an adalah wahyu Tuhan bagi semua bangsa di sepanjang waktu. Al-Qur'an berisikan ajaran yang menjadi rahmat bagi seluruh umat manusia. Adapun perbedaan dari setiap agama akan tetap ada, namun ajaran setiap agama tentang titik temu, kebersamaan, dan kemanusiaan sebenarnya sudah cukup membuat manusia damai dan harmonis dalam kehidupan mereka. Agama juga jelas mengakui adanya kesetaraan kaum beriman dihadapan Allah. Kalau orang Islam diwajibkan menjalankan agamanya, begitu juga umat dalam agama lain. Seperti yang tertera dalam surat Al-Maidah (5:66): "dan sekiranya mereka mengikuti ajaran Taurat dan Injil serta segala yang diturunkan dari tuhan kepada mereka, niscaya mereka akan menikmati kesenangan dari setiap penjurur", begitu pula didalam surah Al-Imran (3:64) Al-Qur'an jelas-jelas menganjurkan kita mencari titik temu untuk menghindari perselisihan diantara umat beragama. Pada dasarnya Al-Qur'an telah meletakkan ajaran tentang kerukunan hidup antar umat beragama secara adil dan proporsional. Namun di antara umat beragama memang terdapat kelompok yang menyimpang dari agamanya. Hal ini terdapat pada semua agama, termasuk dalam penganut agama Islam sendiri. Mereka yang demikian itulah yang sering mempergunakan agama sebagai alat untuk kepentingan mereka pribadi. Kelompok inilah yang sering melakukan tindakan yang dapat memperkeruh hubungan antara umat beragama. (Abuddin Nata, 2009)

Untuk menganalisis dampak positif serta tantangan penerapan konsep tasamuh dalam lingkungan pendidikan memerlukan pemahaman mendalam tentang interaksi sosial dan dinamika kebhinekaan dalam masyarakat. Sikap tasamuh, atau toleransi, dalam pendidikan memiliki potensi untuk mengembangkan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap individu dihargai terlepas dari latar belakang budaya, agama, atau etnis mereka. Implementasi tasamuh dalam pendidikan tidak hanya meningkatkan kohesi sosial tetapi juga memfasilitasi perkembangan kemampuan sosial dan emosional siswa. Pendidikan yang berfokus pada toleransi dapat memberikan siswa alat untuk mengelola konflik secara

konstruktif dan berkontribusi pada pengelolaan keragaman yang lebih baik, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas interaksi sosial di sekolah.(Ixfina, 2024)

Dampak positif dari penerapan tasamuh dalam pendidikan terlihat jelas dalam kemampuan siswa untuk berinteraksi lebih baik dengan rekan-rekan mereka dari latar belakang berbeda. Peningkatan hubungan antarsesama siswa ini sering kali diterjemahkan menjadi lingkungan belajar yang lebih harmonis dan produktif, di mana siswa saling mendukung pencapaian akademik satu sama lain. Selain itu, pendidikan toleransi dapat mengurangi insiden diskriminasi dan perilaku intoleran, mempromosikan penerimaan yang lebih besar terhadap perbedaan, yang penting dalam masyarakat yang semakin global dan beragam. Pendekatan ini tidak hanya membuat siswa merasa lebih aman dan diterima di sekolah, tetapi juga menekankan pentingnya pengembangan karakter moral seperti empati, keterbukaan, dan penghargaan terhadap keberagaman.(Anggraini et al., 2024)

Namun, penerapan tasamuh dalam pendidikan tidak terlepas dari tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah bagaimana menggabungkan nilai-nilai tasamuh dalam kurikulum yang sering kali sudah penuh dan terstruktur secara ketat. Selain itu, adanya potensi resistensi dari berbagai pihak, termasuk orang tua dan komunitas yang mungkin memiliki pandangan berbeda tentang nilai-nilai apa yang seharusnya diajarkan di sekolah, dapat mempengaruhi efektivitas implementasinya.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan strategi yang melibatkan dialog yang berkelanjutan dengan semua pemangku kepentingan, termasuk siswa, orang tua, dan anggota komunitas. Pendekatan yang berbasis pada percakapan dan kolaborasi ini memungkinkan sekolah untuk menyesuaikan kurikulum dan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan spesifik masyarakat. Dengan kurikulum pendidikan yang mencakup subjek-subjek seperti tasamuh, tema-tema tentang perbedaan etno-kultural dan agama, perumusan dan implementasi pendidikan multikultural di Indonesia. (Mughtar, 2005)

Selain itu, memberikan pelatihan yang memadai bagi para pendidik juga sangat penting agar mereka mampu mengelola kelas yang beragam dan mendiskusikan topik-topik sensitif dengan cara yang konstruktif. Dengan demikian, pendidikan yang mendukung tasamuh tidak hanya dapat diimplementasikan secara efektif tetapi juga dapat memperkuat fondasi sekolah sebagai tempat pembelajaran yang inklusif dan menghargai keragaman. Saat membina sikap tasamuh dalam pendidikan multikultural, maka factor sikap dari diri seseorang dalam menanggapi segala perbedaan yang ada haruslah baik. Seseorang tidak boleh egois dengan pendapatnya, dan menutup telinga untuk memahami pendapat orang lain. Jika sikap egois ini terus ada maka yang akan muncul hanyalah pertikaian. Untuk menghilangkan sifat ini maka seseorang harus selalu berfikir positif terhadap orang lain, jangan membanding-bandingkan diri dengan orang lain, kembangkan empati terhadap orang lain, biasakan mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri.(Mahfud, 2005)

4. KESIMPULAN

Implementasi sikap tasamuh dalam pendidikan multikultural di Indonesia sangatlah penting dan memerlukan komitmen serta usaha dari semua pemangku kepentingan. Para pendidik, administrasi sekolah, pemerintah, dan masyarakat luas harus berkolaborasi untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung nilai-nilai toleransi dan saling menghargai. Upaya bersama ini akan menciptakan atmosfer yang inklusif, yang dapat memfasilitasi pemahaman antarbudaya dan membangun masyarakat yang harmonis di tengah keberagaman yang ada.

Praktik terbaik yang telah diterapkan di sejumlah institusi pendidikan menunjukkan

bahwa pendidikan memiliki potensi yang besar sebagai alat untuk membangun masyarakat yang lebih toleran. Dengan mengintegrasikan kurikulum yang mencakup nilai-nilai tasamuh, siswa tidak hanya diajarkan untuk menghargai perbedaan tetapi juga untuk aktif berpartisipasi dalam dialog yang konstruktif. Pendidikan yang efektif dapat mengubah perspektif generasi muda, sehingga mereka menjadi individu yang lebih inklusif dan mampu beradaptasi dengan keragaman di sekitarnya.

Untuk mencapai tujuan pendidikan multikultural yang maksimal, diperlukan pendekatan holistik dan pelatihan yang memadai bagi para pendidik. Pelatihan ini harus berfokus pada pengembangan keterampilan untuk mengelola kelas yang beragam, memfasilitasi diskusi yang melibatkan perbedaan pandangan, dan menciptakan strategi pengajaran yang inklusif. Dengan demikian, para pendidik akan lebih siap untuk menghadapi tantangan yang muncul dalam proses pembelajaran dan mampu menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan sikap tasamuh di kalangan siswa. Keseluruhan langkah ini akan berkontribusi pada pembangunan karakter generasi penerus yang mampu hidup berdampingan dalam keragaman dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmat Fathoni. (2011). *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Rineka Cipta.
- Abuddin Nata. (2009). *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (p. 224.). Rajawali Pers.
- Anggraini, R., Adenta, A. G., & Ichwansyah, E. D. (2024). Implementasi Pembelajaran Kewarganegaraan Sebagai Upaya Menanggulangi Kasus Toleransi dan Diskriminasi di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 12. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.645>
- Ixfina, F. D. (2024). Dinamika Interaksi Sosial di Lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Yaqin Surabaya. *Tarsib: Jurnal Program Studi PGMI*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61181/tarsib.v1i2.381>
- Mahfud, C. (2005). *Pendidikan Multikultural* (p. 75). Pustaka Pelajar, 2005.
- MD, M. (2012). *Prosiding Kongres Pancasila IV: Strategi Pelembagaan Nilai-Nilai Pancasila* (p. 156). PSP UGM, 2012.
- Muchtar, H. J. (2005). *Fikih Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Paryanto. (2003). *Cita-Cita Pendidikan Agama Menurut Islam*. In *Cita-Cita Pendidikan Agama Menurut Islam* (p. 4). basis.
- Paul Suparno SJ dkk. (2002). *Reformasi Pendidikan: Sebuah Rekomendasi* (p. 80).
- Rahma, M. (2013). Sikap Tasamuh dalam pendidikan Multikultural. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 13(1), 12–27.
- RI, D. A. (1994). *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (p. 1112). Kumudasmoro Grafindo.
- Syazili, I. C., & Syihabuddin, M. A. (2023). Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Nilai Tasamuh Di Lembaga Pendidikan. *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 7(02), 273–298.
- Tohirin. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. (Paryanto, 2003)